

**ASOSIASI ANTARA KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN SUKARELA
DALAM LAPORAN TAHUNAN**

**Haryanto¹
Lady Aprilia²**

Abstract

This study aimed to expand the relationship between the firm characteristics and the quality of voluntary disclosures. The difference on disclosure quality among firms related to their characteristics are firm size, leverage ratio, liquidity ratio, company basis, company ages, ownership structure and good corporate governance. Population of this research is financial report of public companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2006. Based on proportional stratified samples, it's obtained 136 samples. The hypothesis is tested by regression analysis. The result of this research show leverage ratio, liquidity ratio, company basis, company ages, public ownership and foreign ownership were not significant. Firm size and good corporate governance variable were significant and effected positively to the quality of voluntary disclosure as dependent variable.

Keywords: annual report, disclosure, voluntary disclosure, quality of voluntary disclosure, firm characteristics.

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keuangan yang disampaikan perusahaan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: pengungkapan wajib (*enforced/mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib yaitu pengungkapan informasi yang wajib disajikan dalam laporan keuangan sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. 02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang disajikan perusahaan selain yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2006).

Kebijakan penyajian keluasaan pengungkapan sukarela antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh

¹ Staf Pengajar FE Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, Email: haryantogege@yahoo.com

² Alumnus S1 FE Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang

karakteristik masing-masing perusahaan. Penentuan karakteristik perusahaan dalam konteks laporan keuangan dapat ditetapkan dengan menggunakan 3 (tiga) kategori pendekatan yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*) dan pasar (*market*) (Lang dan Lundholm, 1993 dalam Subiyantoro, 1997). Struktur meliputi ukuran (*size*) perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban atau *leverage*. Kinerja mencakup likuiditas perusahaan dan laba (*profit*). Sedangkan pasar ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik). Pendekatan pasar dapat juga dilihat secara kuantitatif yang meliputi total penjualan ekspor, ukuran perusahaan (total aktiva) dan total utang, termasuk juga proporsi pemegang saham dan umur perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sarana yang memungkinkan pihak luar manajemen suatu perusahaan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan. Laporan keuangan juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Informasi yang diperoleh sangat tergantung pada sejauh mana tingkat pengungkapan yang disajikan dari laporan keuangan. Luas cakupan atau kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas (Subiyantoro, 1997). Kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi (Imhoff, 1992 dalam Subiyantoro, 1997). Dengan kata lain bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat erat asosiasinya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan atau kualitas pengungkapan. Dalam penelitian ini kualitas pengungkapan didefinisikan dalam pengertian luasnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Meek dkk. (1995) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela yaitu 3 (tiga) tipe informasi (strategik, non keuangan dan keuangan) dalam laporan tahunan perusahaan multinasional US, UK dan daratan eropa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor yang menjelaskan luasnya pengungkapan sukarela adalah besar perusahaan, negara asal perusahaan, status pendaftaran dan tipe industri. Tingkat pentingnya masing-masing faktor bervariasi menurut tipe informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Subiyantoro (1997) meneliti hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan karakteristik perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu total aktiva, total penjualan, rasio ungkitan, rentabilitas ekonomi, *profit margin*, rasio likuiditas dan tipe industri. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ada tiga karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan, yaitu: total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas. Sedangkan total penjualan, rasio rentabilitas, *profit margin*, dan tipe industri tidak memiliki hubungan dengan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Suripto dan Baridwan (1999), meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Suripto dan Baridwan (1999) menggunakan indeks pengungkapan sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu, *size*, rasio ungkitan (*leverage*), rasio likuiditas, basis perusahaan, waktu terdaftar, penerbitan sekuritas dan kelompok industri. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *size* dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasio ungkitan (*leverage*),

rasio likuiditas, waktu terdaftar dan kelompok industri serta basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Basis perusahaan dalam penelitian ini adalah tingkat (afiliasi) kepemilikan saham oleh perusahaan modal asing (PMA) dan perusahaan modal dalam negeri (PMDN). Afiliasi kepemilikan saham oleh perusahaan modal asing (PMA) mungkin akan memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi daripada yang tidak berafiliasi. Beberapa alasan mengenai dugaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut, perusahaan berbasis asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kemungkinan terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan yang berbasis asing dari pelanggan, pemasok, analis dan masyarakat (Susanto, 1994 dalam Marwata, 2001).

Marwata (2001) meneliti karakteristik perusahaan yang berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu besar perusahaan, rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis perusahaan, umur emiten, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, kepemilikan publik dan kepemilikan asing. Hasilnya, besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya berkaitan positif dan signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan serta tidak menemukan hubungan antara variabel-variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Penelitian Hadi (2001) menunjukkan bahwa *size* dan basis perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Sedangkan tiga variabel lain, yaitu kepemilikan publik, *solvabilitas* dan likuiditas yang dimasukkan dalam model ini menunjukkan tidak ada pengaruh dengan luas pengungkapan sukarela.

Yularto dan Chariri (2003) meneliti perbandingan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum krisis dan pada periode krisis. Hasilnya menunjukkan bahwa status perusahaan, besar *asset*, reputasi kantor akuntan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Rasio *leverage*, rasio likuiditas dan persentase pemegang saham tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Pada beberapa tahun terakhir, pelaporan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan faktor penting untuk diungkapkan oleh setiap perusahaan. Untuk itu, setiap perusahaan harus membuat pernyataan dalam laporan tahunannya tentang pelaksanaan penerapan pedoman GCG. Dengan demikian, pemangku kepentingan terutama regulator dan investor dapat menilai sejauh mana penerapan GCG pada perusahaan tersebut telah dilaksanakan. GCG dalam model penelitian ini diukur melalui pengungkapan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan keuangan. Variabel tersebut ditambahkan dalam penelitian ini karena adanya respon yang sangat tinggi terhadap kebutuhan pembentukan sistem GCG. Komunitas internasional masih menempatkan Indonesia pada urutan bawah rating implementasi GCG (Kaihatu, 2006).

Penelitian ini berupaya untuk memperkuat simpulan penelitian sebelumnya yang bisa memberikan kontribusi bagi emiten atau manajemen perusahaan dengan mengkaji asosiasi antara karakteristik perusahaan dan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan penelitian ini adalah “bagaimanakah asosiasi antara karakteristik perusahaan dengan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan”, dengan pertanyaan penelitian adalah (1) apakah

karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan? (2) apakah penerapan *GCG* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan? Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: (H1) Semakin besar perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, (H2) Semakin besar rasio ungkitan perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, (H3) Semakin besar rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, (H4) Perusahaan berafiliasi perusahaan modal asing (PMA) memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan berafiliasi perusahaan modal dalam negeri (PMDN), (H5) Semakin lama perusahaan tercatat di bursa semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, (H6) Semakin besar proporsi kepemilikan publik semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, (H7) Semakin besar proporsi kepemilikan asing semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, (H8) Perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 dan mempublikasikan laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Directory 2007*, selain perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri keuangan yaitu kategori bank, sekuritas dan asuransi dari sampel. Subiyantoro

(1997) menyebutkan bahwa perusahaan finansial tidak memiliki karakteristik yang bisa dibandingkan dengan perusahaan non finansial (misalnya saja, *annual sales*) dan perusahaan yang tergolong industri keuangan memiliki perbedaan likuiditas dan solvabilitas yang tinggi. Pengambilan sampel dilakukan dilakukan secara *proportionate stratified sampling*. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel adalah sebanyak 136 perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah kualitas pengungkapan sukarela (INDEKS). Kualitas pengungkapan sukarela diukur dengan indeks pengungkapan sukarela yaitu menggunakan instrumen pengukuran luas pengungkapan sukarela. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan pada penelitian Meek dkk. (1995) yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Variabel independen terdiri dari variabel-variabel karakteristik perusahaan.

1) Besar Perusahaan

Besar perusahaan dinyatakan dalam total aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada umumnya, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal tersebut dijelaskan melalui teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Variabel besar perusahaan (AKT) diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2) Rasio Ungkitan

Rasio ungkitan (*leverage ratio*) adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin besar rasio *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek dkk., 1995). Variabel rasio ungkitan (KIT) diukur berdasarkan perbandingan utang dengan total aktiva.

3) Rasio Likuiditas

Kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pendapat bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi lebih rinci sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace dkk. 1994 dalam Fitriany, 2001). Variabel rasio likuiditas (LIK) diukur berdasarkan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

4) Basis Perusahaan

Basis perusahaan adalah tingkat (afiliasi) kepemilikan saham, yang diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu: (1) perusahaan yang afiliasi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki domestik dikategorikan perusahaan modal dalam negeri (PMDN), (2) perusahaan yang afiliasi kepemilikan saham sebagian besar dimiliki asing dikategorikan perusahaan modal asing (PMA). Variabel basis perusahaan (BAS)

merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1, perusahaan modal dalam negeri (0), perusahaan modal asing (1).

5) Umur Emiten

Umur emiten menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Variabel umur emiten (MUR) diukur berdasarkan selisih umur (tahun) antara tahun 2006 dengan tahun *first issue* (IPO) di bursa.

6) Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan adalah besarnya kepemilikan saham. Besarnya kepemilikan saham diklasifikasikan menjadi dua yaitu: (1) besarnya kepemilikan masyarakat/publik dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak *insider*, (2) besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan domestik. Variabel struktur kepemilikan masyarakat/publik (PUB) diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki publik terhadap total saham dan kepemilikan asing (ASI) diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki asing terhadap total saham.

7) Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua pemangku kepentingan (Monks, 2003 dalam Kaihatu 2006). Kompensasi pada dasarnya adalah merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*, karena dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer atau pengelola perusahaan (Kaihatu, 2006). Variabel Good Corporate Governance (GCG) merupakan variabel *dummy* dengan notasi 0 dan 1.

Perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan tahunan (0) dan perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan dalam laporan tahunan (1).

Teknik Analisis Data

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan alat uji regresi berganda, sebagai berikut:

$$INDEKS_i = \beta_0 + \beta_1 AKT_i + \beta_2 KIT_i + \beta_3 LIK_i + \beta_4 BAS_i + \beta_5 MUR_i + \beta_6 PUB_i + \beta_7 ASI_i + \beta_8 GCG_i + \epsilon_i$$

HASIL PENELITIAN

Signifikansi Model

Hasil perhitungan regresi berganda (Tabel 1) menunjukkan bahwa R square = 0,305, meskipun R square cukup rendah, namun model tersebut tetap baik, karena data yang digunakan adalah data *cross sectional*. Dari hasil perhitungan tersebut juga menghasilkan Adjusted R square 0,262, ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 26,2% sedang sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk model ini.

Tabel 1
Hasil Regresi Signifikansi Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553 ^a	.305	.262	.08043	2.115

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan melakukan analisis regresi berganda. Hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 2. Signifikansi model regresi memberikan dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian. Kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independen ditentukan dengan tanda (positif/negatif) dan signifikansinya dengan probabilitas signifikansi variabel yang bersangkutan.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Coefficients	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
	B		Beta				
1 (Constant)	.174	.061		2.848	.005		
KIT	.006	.009	.057	.739	.461	.921	1.086
LIK	-.002	.004	-.039	-.509	.612	.917	1.091
BAS	.027	.026	.142	1.055	.293	.301	3.322
MUR	-.003	.001	-.152	-1.770	.079	.743	1.345
PUB	.019	.037	.044	.520	.604	.779	1.284
ASI	.004	.042	.012	.083	.934	.262	3.821
GCG	.078	.018	.336	4.242	.000	.870	1.150
LN AKT	.019	.004	.354	4.476	.000	.872	1.146

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa:

H₁ : Semakin besar perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis pertama (H₁) dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk AKT sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019.

H₂ : Semakin besar rasio ungkitan perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis kedua (H_2) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk KIT sebesar 0,461 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,006.

H_3 : Semakin besar rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis ketiga (H_3) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LIK sebesar 0,612 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,002.

H_4 : Perusahaan berafiliasi perusahaan asing (PMA) memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan berafiliasi perusahaan domestik (PMDN).

Hipotesis keempat (H_4) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk BAS sebesar 0,293 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,027.

H_5 : Semakin lama perusahaan tercatat di bursa semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis kelima (H_5) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk MUR sebesar 0,079 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,003.

H_6 : Semakin besar proporsi kepemilikan publik semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis keenam (H_6) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk PUB sebesar 0,604 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019.

H₇ : Semakin besar proporsi kepemilikan asing semakin tinggi kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hipotesis ketujuh (H₇) tidak dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk ASI sebesar 0,934 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,004.

H₈ : Perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan memiliki kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi secara transparan.

Hipotesis kedelapan (H₈) dapat diterima. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk GCG sebesar 0,000 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,078.

Pembahasan Hasil

Dari delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, rasio ungkitan (KIT), rasio likuiditas (LIK), basis perusahaan (BAS), umur emiten (MUR), kepemilikan publik (PUB) dan kepemilikan asing (ASI) tidak signifikan. Variabel besar perusahaan (AKT) dan *good corporate governance* (GCG) signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan sukarela.

Variabel besar perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk AKT sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019. Teori agensi yang menyatakan bahwa perusahaan

besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Pengungkapan informasi yang luas pada perusahaan besar sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian Meek dkk. (1995), Subiyantoro (1997), Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi (2001), Yularto dan Chariri (2003) menemukan bahwa besar perusahaan merupakan variabel yang paling konsisten berpengaruh signifikan dengan kualitas pengungkapan sukarela.

Variabel rasio ungkitan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk KIT sebesar 0,461 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,006. Teori keagenan memprediksikan bahwa perusahaan dengan rasio ungkitan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Alasan yang memungkinkan hasil ini yaitu bahwa perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dengan cara pengungkapan informasi dalam laporan tahunan secara luas (Marwata, 2001). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Meek dkk. (1995), Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi (2001), Yularto dan Chariri (2003). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997), hal tersebut terjadi kemungkinan karena penelitian sebelumnya terfokus pada pengungkapan wajib. Pengungkapan informasi secara sukarela pada dasarnya dapat berperan sebagai pelengkap pengungkapan wajib.

Variabel rasio likuiditas tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk LIK sebesar 0,612 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,002. Wallace dkk. (1994) dalam Fitriany (2001) menyebutkan bahwa kesehatan perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya pengungkapan yang akan disajikan. Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Hal itu mungkin disebabkan karena manajemen perusahaan di Indonesia menggunakan mekanisme lain diluar pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara pemegang saham, kreditur dan manajer perusahaan (Yularto dan Chariri, 2003). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001), Hadi (2001), Yularto dan Chariri (2003). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Subiyantoro (1997).

Variabel basis perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk BAS sebesar 0,293 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,027. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Suropto dan Baridwan (1999), Marwata (2001). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003), Hadi (2001). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan PMDN dan PMA dalam

kualitas pengungkapan sukarela. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan komitmen perusahaan dalam penerapan sistem manajemen.

Variabel umur emiten tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk MUR sebesar 0,079 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh negatif sebesar -0,003. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata, (2001) dan Suprito (1999). Namun, tidak konsisten dengan penelitian Yularto dan Chariri (2003). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh banyaknya perusahaan dengan umur yang relatif muda namun telah difasilitasi dengan kemajuan teknologi informasi sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Variabel kepemilikan publik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk PUB sebesar 0,604 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,019. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata (2001), Hadi (2001), Yularto dan Chariri (2003). Hal tersebut mungkin disebabkan oleh investor publik umumnya adalah investor kecil (*retail investor*), sehingga tidak banyak mempengaruhi kebijakan perusahaan termasuk dalam pengungkapan informasi. Alasan lainnya yaitu mungkin dikarenakan ukuran sampel perusahaan dimungkinkan tidak dapat menjawab atau merepresentasikan populasi sehingga hasil yang diperoleh menjadi bias.

Variabel kepemilikan asing berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk ASI sebesar 0,934 lebih besar dari alpha 0,05 dan

berpengaruh positif sebesar 0,004. Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Marwata (2001). Hal tersebut mungkin karena kepemilikan asing yang relatif kecilnya proporsi kepemilikan publik dan asing serta jumlah kepemilikan yang tersebar kepada banyak investor sehingga kepemilikan masing-masing investor menjadi sangat kecil untuk dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi.

Variabel *good corporate governance* signifikan dan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan sukarela. Hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan probabilitas signifikansi untuk GCG sebesar 0,000 lebih besar dari alpha 0,05 dan berpengaruh positif sebesar 0,078. Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan (Kaihatu, 2006). Penerapan *good corporate governance* dapat dilihat melalui pengungkapan kompensasi komisaris dan dewan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), salah satunya yang mengandung prinsip *good corporate governance* adalah terkait dengan prinsip tanggung jawab dan akuntabilitas. Kompensasi pada dasarnya adalah merupakan salah satu mekanisme dalam *good corporate governance*, karena dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer atau pengelola perusahaan (Kaihatu, 2006).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, rasio ungkitan (KIT), rasio likuiditas (LIK), basis perusahaan (BAS), umur emiten (MUR), kepemilikan publik (PUB) dan kepemilikan asing (ASI) tidak signifikan. Variabel besar perusahaan (AKT) dan *good corporate governance* (GCG) signifikan dan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu kualitas pengungkapan

sukarela. Hasil penelitian ini berbeda dengan, penelitian Subiyantoro (1997) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan atau asosiasi antara rasio ungkitan dan rasio likuiditas dengan luas pengungkapan atau kelengkapan pengungkapan, Yularto dan Chariri (2003), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara basis dan umur perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela, Hadi (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara basis perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan yaitu: (1) adanya unsur subjektifitas dalam mengukur kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, kualitas pengungkapan sukarela dinilai berdasarkan interpretasi terhadap kandungan informasi laporan tahunan perusahaan sampel, yang dapat menyebabkan perbedaan penilaian karena kondisi subjektif peneliti, (2) instrumen penilaian untuk mengukur kualitas pengungkapan sukarela tidak memberikan bobot yang berbeda berdasarkan derajat kerincian informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sampel, suatu perusahaan mendapat nilai yang sama bila mengungkapkan topik pengungkapan informasi yang sama walaupun dengan derajat kerincian informasi yang berbeda (3) kepemilikan asing dalam penelitian hanya memperhatikan proporsi kepemilikan asing tanpa identifikasi apakah pihak asing berupa institusi atau perorangan dan asal pemilik asing tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan, simpulan dan keterbatasan penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya yang perlu dipertimbangkan antara lain: (1) mendisain *checklist* yang dapat mengakomodir tingkat kelengkapan item informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan, (2) meminimalisir unsur subjektifitas dengan melakukan pengecekan ulang oleh orang yang berbeda, (3)

melakukan pemilahan data atas pengelompokkan kepemilikan asing (institusi dan perorangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Bapepam. 2002. Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. 02/PM/2002 Tanggal 27 Desember 2002.
- Botosan, C. A. 1997. 'Disclosure Level and the Cost of Equity Capital' *The Accounting Review*, 72 (3), 323-349.
- Chariri, Anis & Ghozali, Imam. 2003. *Teori Akuntansi*, BP Undip, Semarang.
- Choi, Frederick D. S. & Meek, Gary K. 2005. *International Accounting*. Terjemahan: Edward Tanujaya, Salemba Empat, Jakarta.
- Fitriany. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Undip, Semarang.
- Hadi, Nor. 2001. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Publik di BEJ, *Tesis Magister Akuntansi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPF, Yogyakarta.
- Jensen, Michael C. & Meckling, William H. 1976. 'Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure' *Journal of Financial Economic*, 3 (4), 305-360.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8 (1), 37-56.
- Mardiyah, Aida Ainul. 2002. Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure Terhadap Cost of Capital, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5 (2), 275-284.
- Marwata, 2001. Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dengan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Meek, Gary K., Roberts, Clare B., & Gray, Sidney J. 1995. 'Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., UK. and Continental European Multinational Corporations' *Journal of International Business Studies*. Third Quarter.
- Murni, Siti Asiah. 2004. Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap Cost of Equity Capital pada Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (2), 192-206.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2005, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Penno, Mark C. 1997. 'Information Quality and Voluntary Disclosure' *The Accounting Review*, 72 (2), 275-284.

- Prayogi. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Tesis Magister Akuntansi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, Ita Nur, Mutmainah, Siti & Haryanto. 2007. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Mandatory Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2004), *Jurnal Maksi*, 7 (1), 87-103.
- Subiyantoro, Edy. 1997. Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi I*.
- Suripto, Bambang & Baridwan, Zaki. 1999. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan, *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, BPF, Yogyakarta.
- Widjaya, I.G. Rai. 2006. *Hukum Perusahaan Perseroan Terbatas*, Mega Poin, Bekasi.
- Wijantini. 2006. 'Voluntary Disclosure in the Annual Report of Financial Distressed Companies in Indonesia' *Gajah Mada International Journal of Business*, 8 (3), 43-365.
- Yularto, Pramudoyu Anton & Chariri, Anis. 2003. Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis, *Jurnal Maksi*, 2 (1), 19-32.

BIODATA PENULIS**HARYANTO**

Dosen Tetap Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
Lulus S1 (1998) Akuntansi FE Universitas Hasanuddin Makassar, Lulus S2 (2001) Ilmu
Akuntansi Magister Sains Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

LADY APRILIA

Lulus S1 Jurusan Akuntansi FE Universitas Diponegoro, Semarang Tahun 2007.

Alamat:

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
Jl. Erlangga Tengah No. 17 Semarang

e-mail: haryantogege@yahoo.com
haryantogege@gmail.com

HP: 0852 822 50777